

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun, sekitar 470.000 wanita di seluruh dunia didiagnosis menderita kanker serviks, 230.000 diantaranya meninggal karena penyakit berbahaya ini, dan lebih dari 190.000 orang di antaranya berasal dari negara berkembang. Kasus yang berkembang dalam 3 dekade terakhir dilaporkan bahwa setiap 2 menit, seorang wanita di dunia meninggal dunia, sementara di Asia Pasifik, satu wanita meninggal dunia setiap 4 menit, dan setiap 1 jam satu wanita meninggal di Indonesia diakibatkan kanker serviks. Penderita kanker serviks selalu dibayangi dengan kematian, tetapi sesungguhnya angka harapan hidup penderita kanker masih cukup tinggi, terutama jika kanker bisa dideteksi sejak awal dan masih berada pada tahapan mula (Riksani, 2016).

Menurut Globocan (2012), terdapat sekitar 266.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2012, atau 7,5% dari semua kematian akibat kanker yang diderita oleh perempuan. Hampir sembilan dari sepuluh (87%) kematian akibat kanker serviks terjadi di daerah-daerah yang kurang berkembang. Kematian bervariasi 18 kali lipat antara daerah yang berbeda di dunia, dengan tingkat mulai kurang dari 2 per 100.000 di Asia Barat, Eropa Barat dan Australia/Selandia Baru sampai lebih dari 20 per 100.000 di Melanesia (20,6), Tengah (22,2) dan Timur (27,6) Afrika.

Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) (2012), 5% dari kasus kanker di dunia yaitu sekitar 493.000 dengan jumlah 273.000 kasus kematian terjadi di negara-negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dan pengidap kanker serviks terbesar nomor dua setelah Cina (Savitri, 2015).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2013), Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku utara, dan Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5% sedangkan berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah (Pusdatin Kemenkes RI, 2015).

Laporan Puskesmas dan Rumah Sakit tahun 2014 di Kota Surakarta, prevalensi kanker serviks sebanyak 2.313 kasus yang terdiri dari 313 kasus berasal dari 17 puskesmas dan 2.000 kasus berasal dari 14 rumah sakit. Jumlah kasus tersebut meningkat menjadi 2.772 kasus yang terdiri dari 123 kasus berasal dari 17 puskesmas dan 2.649 kasus berasal dari 14 rumah sakit (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2015).

Insiden kanker serviks dapat ditekan dengan melakukan upaya pencegahan primer seperti meningkatkan atau intensifikasi kegiatan penyuluhan kepada masyarakat untuk menjalankan pola hidup sehat, menghindari faktor risiko terkena kanker, melakukan imunisasi dengan vaksin HPV dan diikuti dengan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) (Savitri dkk, 2015).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015, persentase Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan deteksi dini kanker serviks menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan yang tertuang dalam RPJMN dan Renstra Kemenkes tahun 2014-2019. Pencapaian indikator ini didukung dengan aksi nyata berupa gerakan nasional pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Gerakan ini akan berlangsung 5 tahun dan diharapkan pada tahun 2019 jumlah WUS yang melakukan deteksi dini dapat mencapai 50% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2016). Menurut Samadi dalam Riksani (2016), jumlah pelaksanaan skrining kanker serviks yang ideal yakni 80% dari populasi wanita yang ada dalam suatu kawasan, tetapi sampai saat ini persentase skrining di Indonesia masih 5%.

Kegiatan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA mulai dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2007 dengan pelatihan terstandar yang menghasilkan dokter dan bidan yang mampu melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Hasil pemeriksaan positif pada tes IVA menunjukkan adanya lesi pra kanker yang dapat disembuhkan secara sempurna dengan terapi Krio. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan di 19 kabupaten/kota dengan sasaran perempuan usia 30-50 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2015) melaporkan bahwa jumlah WUS yang melakukan deteksi dini kanker serviks sebanyak 18.954 WUS atau 0,3%. Persentase WUS ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan sebesar 10%. Kabupaten dengan persentase WUS yang melakukan

pemeriksaan IVA tertinggi di Karanganyar yaitu 5,51%, diikuti Klaten 1,49% dan Kota Magelang 0,84%.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2015, terdapat 17 puskesmas yang melayani deteksi dini pemeriksaan kanker serviks dengan metode IVA. Jumlah tes IVA di 17 puskesmas Kota Surakarta dari tahun 2014 sampai 2015 mengalami peningkatan yang semula hanya 1.027 menjadi 1.057. Berdasarkan jumlah wanita yang berusia 30-50 tahun yang melakukan skrining IVA dari 1,67% menjadi 1,36% pada tahun 2015. Jumlah tes IVA di Puskesmas Sangkrah tergolong tinggi jika dibandingkan dengan jumlah tes IVA di 17 puskesmas lainnya, yaitu sebanyak 329 orang atau 4,46%. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 3,56%. Data dari tes IVA tahun 2015 tersebut, disebutkan bahwa 3 orang IVA positif dan 326 orang IVA negatif.

Pelaksanaan IVA di Puskesmas Sangkrah dilakukan setiap hari Senin dan Kamis dengan jumlah tenaga medis satu orang bidan dan satu orang dokter umum. Konsultasi mengenai kanker serviks akan dilayani oleh bidan setelah pemeriksaan selesai dilakukan. Berdasarkan data dari Puskesmas Sangkrah bulan Januari sampai Juli tahun 2016, jumlah tes IVA sebanyak 117 orang. Saat ini Puskesmas Sangkrah belum menargetkan tes IVA yang harus dicapai karena belum dilaksanakannya kegiatan yang maksimal untuk penyuluhan kanker serviks. Penyuluhan kanker serviks yang sudah dilakukan hanya pada beberapa RW (Puskesmas Sangkrah, 2016).

Perilaku masih menjadi penghambat pada WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Proses pembentukan/perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam individu maupun luar individu (Rokhmawati, 2011). Seperti yang dijelaskan Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), bahwa perilaku itu dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yakni: faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan nilai. Faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*) seperti ketersediaan sumber-sumber informasi serta fasilitas dan faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*) seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah, dari 10 wanita berusia 30-50 tahun ditemukan bahwa 3 orang mengetahui pengertian kanker serviks dan 7 orang lainnya tidak tahu, 4 orang tahu apa itu IVA dan 6 orang lainnya tidak tahu mengenai IVA. Sikap responden terhadap pemeriksaan IVA, didapatkan data bahwa 8 orang setuju bahwa IVA penting untuk dilaksanakan sedangkan 2 orang tidak setuju jika IVA dilaksanakan.

Peran kader sangat berpengaruh terhadap banyaknya wanita yang melakukan IVA di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah terbukti dengan hampir semua wanita menjawab mendapatkan informasi atau pernah mendengar kanker serviks dari kader saat kegiatan PKK, hanya 1 orang menjawab pernah mendengar informasi tersebut dari televisi. Praktek deteksi dini kanker serviks, dari 10 orang wanita hanya 4 orang yang sudah

melakukan tes IVA sedangkan 5 orang lainnya menjawab akan melakukan IVA dan 1 orang menjawab tidak akan melakukan tes IVA dengan alasan merasa sehat.

Faktor dukungan keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi wanita untuk melakukan tes IVA terbukti dengan jawaban 3 wanita yang sudah melakukan tes IVA dipengaruhi oleh dukungan suami dan keluarga sedangkan 1 lainnya dipengaruhi lingkungan tempat kerja yang menyediakan fasilitas pemeriksaan tes IVA gratis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safa'ah (2010), dihasilkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pengetahuan, pendidikan dan lingkungan dengan motivasi WUS yang melakukan pemeriksaan IVA, namun tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan motivasi WUS yang melakukan pemeriksaan IVA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gustiana dkk (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pencegahan kanker serviks dengan pengetahuan dan dukungan sosial sedangkan umur, pendidikan dan status ekonomi menunjukkan tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan deteksi dini metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.
- b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, akses informasi, peran kader kesehatan dan dukungan keluarga responden di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.

- e. Menganalisis hubungan antara sikap dengan deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.
- f. Menganalisis hubungan antara akses informasi dengan deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.
- g. Menganalisis hubungan antara peran kader dengan deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.
- h. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Sangkrah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam merencanakan dan melaksanakan program pencegahan penyakit tidak menular khususnya kanker serviks.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan kesadaran untuk pemeriksaan secara dini kanker serviks.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi deteksi dini metode Inspeksi Visual Asam Asetat di daerah lainnya.